

# Prosesi *Turunmani* (Kelahiran) dan Rekonstruksi Solidaritas Pada Masyarakat Gayo

## *(Turunmani (Birth) Procession and Solidarity Reconstruction in Gayo Society)*

Indra Setia Bakti<sup>1✉</sup>, Anismar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Malikussaleh, Indonesia

✉ email: indrasetiabakti@unimal.ac.id

---

First received:  
27 September 2021

Revised:  
27 April 2022

Final Accepted:  
29 June 2022

---

### ABSTRACT

*This study aims to describe the traditional procession of turunmani in the Gayo community. We used a qualitative approach in revealing the symbols and meanings at the birth ceremony. Data collection techniques include interviews, observation, and document studies. Field findings indicate that the turunmani procession underlies the embodiment of sudéré bonds and village solidarity. The implementation of the turunmani has consequences, namely the status of the baby being the child of Réjé and the village community. Thus, adults have the same rights and obligations in the process of educating children in the village. However, this reality is no longer fully understood by the majority of citizens. Conflicts often occur because many families have refused their affairs to be interfered with by the community. As a result, many families currently prefer to look at their own business to avoid commotion with other families in the village. That has a broad impact on the social relations in the village community. The bonds of kinship and social solidarity are getting weaker. On the other hand, individuality is getting stronger. Party culture that rides the sinté môlep procession reflected that situation.*

**Keywords :** *Turunmani Procession; Solidarity; Gayo Community.*

### ABSTRAK

Studi ini bertujuan menggambarkan prosesi adat *turunmani* pada masyarakat Gayo. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengungkapkan simbol-simbol dan makna adat pada acara kelahiran. Teknik pengumpulan data antara lain wawancara, observasi, dan studi dokumen. Temuan lapangan menunjukkan bahwa prosesi *turunmani* melandasi perwujudan ikatan *sudéré* dan solidaritas kampung. Ketika prosesi *turunmani* dilakukan sebenarnya ada konsekuensi yang mengikutinya, yaitu status bayi tersebut menjadi anak *Réjé* dan masyarakat kampung. Dengan demikian, orang dewasa memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam proses pendidikan anak-anak di kampung tersebut. Namun realitas ini tidak lagi sepenuhnya dimengerti oleh sebagian besar warga. Hal itu acapkali menjadi katalis konflik yang mendorong banyak keluarga pada saat ini lebih memilih untuk mengurus urusan keluarga masing-masing dalam rangka menghindari keributan dengan keluarga lain di kampung tersebut. Hal itu berdampak secara luas terhadap jalinan relasi sosial pada masyarakat kampung. Ikatan kekerabatan dan solidaritas sosial semakin lemah. Di sisi lain, individualitas semakin kuat yang tercermin pada maraknya budaya pesta yang memboncengi prosesi *sinté môlep*.

**Kata kunci :** *Prosesi Turunmani; Solidaritas; Masyarakat Gayo.*

### PENDAHULUAN

Warga masyarakat kampung di Dataran Tinggi Gayo memiliki ikatan kekerabatan yang sangat erat. Orang Gayo hidup bersaudara dimana jalinan keluarga luas (*extended family*) masih menopang kehidupan sosial. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Bakti *et al.* (2020) menggambarkan realitas tersebut. Pada momen prosesi *sinté mungérjé* (pernikahan), *sudéré* (warga masyarakat kampung) turut berpartisipasi dan aparat *Sarak Opat* berperan penting dalam proses pelepasan masa lajang. Solidaritas masyarakat dalam mempersiapkan sebuah prosesi penting

dalam siklus kehidupan anggota masyarakat mencerminkan ikatan kekerabatan yang masih terjaga. Pertanyaan sederhana muncul: bagaimana solidaritas orang Gayo tersebut dibangun? Bagaimana ikatan kekerabatan suku bangsa Gayo lahir lalu membentuk sebuah komunitas beserta tatanan yang mengaturnya?

Bila diperhatikan secara saksama, struktur bangunan *Umah Timé Ruang* atau rumah panggung tradisional Gayo dapat menjadi titik tolak cerita lahirnya kekerabatan pada suku Gayo. Rumah adalah kediaman sebuah keluarga. Rumah memiliki fungsi sebagai tempat berteduh dari teriknya matahari dan derasnya hujan. Rumah juga memiliki fungsi sosial sebagai ruang interaksi pertama dan utama yang menjadi saksi bagaimana pranata keluarga dibangun. Mengutip Marhamah (2014), pada mulanya *Umah Timé Ruang* adalah kediaman satu keluarga batih (*nuclear family*). Keluarga ini melahirkan keturunan generasi pertama yang disebut *sara iné* (satu ibu/*mamak*). Menariknya, sedari awal rancangan *Umah Timé Ruang* ini memiliki keunikan tersendiri, di mana pemilik rumah menyediakan banyak kamar. Tujuannya untuk ditempati oleh beberapa keluarga batih baru dari satu garis keturunan. Mereka tinggal dalam satu atap dan memasak di dapur yang sama (*sara dapur*).

Pada perkembangannya, jumlah keluarga bertambah semakin besar yang akhirnya menandai pemisahan tempat tinggal sehingga terbentuklah sebuah klan kecil yang disebut *kurru*. Mereka masih tinggal berdekatan dalam satu wilayah yang sama. Namun berbagai faktor turut mendorong terjadinya perpindahan tempat yang mungkin saja membentuk kampung-kampung baru, sehingga terbentuklah klan yang lebih besar yang disebut *bélah* (Marhamah, 2014). Jadi *kurru* tinggal dalam satu kampung, sedangkan *bélah* bisa tinggal dalam satu kampung atau berkembang membentuk beberapa kampung baru.

Hidup dalam sebuah hubungan kekerabatan melahirkan sistem sapaan tertentu. Sistem sapaan ini dinamakan *tutur*, digunakan karena adanya hubungan darah dan perkawinan, termasuk kejadian khusus (Al-Gayoni, 2012). *Tutur* berguna dalam menjalin komunikasi dan hubungan interpersonal yang ramah dan sopan santun. Pelestarian *tutur* menjadi salah satu dasar pertimbangan sebuah norma di Tanah Gayo berupa larangan tidak boleh menikah diantara anggota dalam satu *bélah* atau dengan kata lain Gayo menganut sistem pernikahan berdasarkan tradisi eksogami *bélah* (Melalatoa, 1982). Alasannya karena orang Gayo khawatir akan rusaknya *tutur* sehingga berarti dapat merusak sistem kekerabatan yang senantiasa mereka jaga.

Nenek moyang orang Gayo sudah membangun sebuah kearifan lokal (*local geniouis*) dalam rangka memelihara solidaritas diantara warga masyarakat kampung. Konsep dasar tentang citra Gayo dibangun dari hati, diterawang di otak, kemudian diwujudkan ke dalam pola-pola tindakan sosial dan simbol-simbol yang mewakili pemikiran *muyang datu* (dirangkum dari hasil wawancara dengan Dr. Joni MN, M.Pd, 2019). Setiap tahapan dalam prosesi *turunmani* merupakan produk eksternalisasi nenek moyang orang Gayo. Prosesi *turunmani* merupakan media sosialisasi yang meninggalkan kesan tentang betapa pentingnya menjaga ikatan kekerabatan dan solidaritas. Studi ini menggambarkan prosesi *turunmani*, simbol-simbol yang ditampilkan beserta makna adatnya, dan peranannya dalam menjaga kesolidan masyarakat di sebuah kampung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Tengah, khususnya di Kecamatan Lut Tawar dan Kecamatan Kebayakan. Metode wawancara digunakan dalam proses pengumpulan data dimana peneliti menentukan sendiri informan penelitian (*purposive sampling*). Informan kunci ialah mantan Ketua Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah yang menurut peneliti memahami tentang tema dan konteks penelitian ini. Sementara hasil wawancara dengan informan lain menambah dan memperjelas data-data yang dibutuhkan. Dalam melengkapi data penelitian digunakan pula metode pengamatan dan studi dokumen. Hasil yang diperoleh dari ketiga metode pengumpulan data tersebut disortir, diklasifikasi, dan dielaborasi. Kemudian peneliti melakukan interpretasi atas temuan-temuan di lapangan. Adapun keabsahan

data diuji dengan melakukan triangulasi informan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Memahami Prosesi *Turunmani* dan Makna Simbolisnya

Pada bagian pendahuluan sudah digambarkan secara sekilas proses terbentuknya sebuah kampung. Kampung atau sebuah desa memerlukan kehadiran unsur pelaksana pemerintahan yang berfungsi mengurus tata kehidupan, nilai, dan norma di tengah masyarakat. Unsur pelaksana pemerintahan itu oleh orang Gayo dinamakan *Sarak Opat*, yang terdiri dari *Réjé*, *Imém*, *Pétué*, dan *Rayat* (Darmawan, 2010). Responsibilitas dalam menjaga orisinalitas adat istiadat dan budaya Gayo berada di pundak *Sarak Opat* (Syukri, 2006). Lembaga ini memiliki peran yang signifikan, terutama dalam membina solidaritas masyarakat kampung dan menjaga daur kehidupan berjalan secara tertib. Daur kehidupan orang Gayo ditata dalam sebuah istilah yang dinamakan *sinté*. *Sinté* dan solidaritas sosial bagaikan dua sisi dalam satu keping mata uang.

*Sinté* memiliki makna yang sangat mendalam bagi orang Gayo. Eksistensi *sinté* memastikan hubungan sosial antar generasi dapat berlangsung dengan penuh rasa cinta dan tanggung jawab. *Sinté* terbagi dua, yakni *sinté môrep* dan *sinté matë*. Secara sederhana, *sinté môrep* merupakan tanggung jawab orang tua kepada anaknya, sebaliknya *sinté matë* diharapkan menjadi tanggung jawab anak kepada orang tua kelak. Secara ringkas, *sinté* dapat dipahami dengan menyimak keterangan berikut ini:

“... *Sinté* itu ada dua... Ada *sinté môrep*, ada *sinté matë*. Jadi kalau yang *sinté môrep* itu: (1) Diberi nama, potong kambingnya... (2) habis itu... kalau laki dikhitankan... (3) masukkan ke sekolah... (4) dinikahkan.... Kalau *sinté matë*... ngurusin mayatnya itu...” (Wawancara dengan Bapak Dr. Joni MN, M.Pd., 2019)

*Sinté* mengelola siklus kehidupan manusia. Kehidupan itu dimulai dari seseorang lahir, tumbuh menjadi remaja, lalu beranjak dewasa, kemudian menjadi orang tua, dan pada akhirnya akan menghadapi usia senja dan kematian. Ritme ini diatur oleh agama dan adat sedemikian rupa sehingga menjadi fakta sosial yang mengikat. Dalam pepatah Gayo sering disebutkan: “*kucak bêrkul, konot bêrnaru, ogoh bêsékulah, sinté bêluah*” atau “*warus bêrwajib, sinté bêluah*” (maksudnya menjelaskan kutipan di atas). Apabila orang tua tidak memenuhi *sinté*, ada perasaan berdosa pada diri mereka (Bowen, 1984; Aman Pinan, 2001; Ibrahim & Aman Pinan, 2009). Begitu mengikatnya *sinté* ini membuat penyelenggaraan prosesi *sinté môrep* dianggap sebagai “utang” yang harus ditunaikan oleh orang tua kepada anaknya, disebut *utang opat* (empat utang). Dalam adat Gayo pelaksanaan prosesi kelahiran (*turunmani*) adalah utang orang tua yang pertama.

Dasar pelaksanaan prosesi *turunmani* merujuk pada sunnah Nabi Muhammad Saw dimana umat Islam dianjurkan menyembelih hewan aqiqah bagi putra-putri mereka yang baru lahir. Bila mengikuti ketentuan agama, prosesnya tentu saja lebih sederhana. Namun masyarakat Gayo mengisi kegembiraan ini dengan sejumlah prosesi adat istiadat yang akhirnya menampilkan citra, warna, atau corak kebudayaan Gayo. Tokoh-tokoh adat Gayo meyakini pentingnya adat dalam menata pelaksanaan ketentuan agama dalam prosesi *turunmani* ini sebagaimana penjelasan berikut ini:

“... Waktu lahir diadzankan, diqamatkan. Kemudian setelah sampai harinya dipotongkan qiqahnya, *itos pérasen në* (dibuatkan namanya yang baik)...” (Wawancara dengan Bapak Aspala Bantacut, 2019)

“... Kalau dari agama... begitu anak lahir ke dunia... lalu Nabi mengatakan... sunnah... sembelihlah aqiqahnya, kemudian berikanlah nama, cukur rambutnya... kan tiga saja. Tapi menata yang tiga itu... agar tidak terjadi kesimpangsiuran pelaksanaannya... ditata oleh adat... karena agama... memang tiada lain selain sempurna... cuma bagaimana

menggiringnya... supaya agama itu tidak rusak... itulah adat...” (Wawancara dengan Bapak Yusin Saleh, 2019)

*Turunmani* diisi dengan acara pemberian nama pada bayi yang baru lahir. Untaian kata *mëlëngkan* (seni lisan Gayo) pada acara pernikahan terinspirasi dari prosesi *turunmani* seperti kutipan berikut: “*Lahir anak si buah hati jantung rasa ke dunië ni, oya lëh si bôbôh gëralë budak. Ibalutën ôrôm ôpôh kati ênti mugëgërak. Osah kêrô ë awal tasak. Ngë pitu lô pitu ingi italun sudërë ôrôm biak. Ibôbôh ku awahë si lungi lemak... ibôbôh gëralë si cacak-cacak.*” (“Lahir anak si buah hati jantung rasa ke dunia ini, itulah diberikan namanya budak. Dibalut kain supaya tidak bergerak-gerak. Berikan namanya pisang masak. Setelah tujuh hari tujuh malam dipanggil saudara dan kerabat. Ditaruh ke mulutnya yang manis dan lemak... Diberikan namanya yang indah-indah.”) (Hasil wawancara dengan Bapak Aspala Bantacut, 2019).

Keberadaan adat fungsional bagi masyarakat Gayo. Adat Gayo adalah sebuah struktur yang eksis dalam menata kehidupan kelompok masyarakat di Dataran Tinggi Gayo. Struktur ini hadir guna menjaga keharmonisan hubungan sosial diantara orang Gayo. Struktur yang dinamakan *édët* ini merupakan hasil dialektika agama Islam sebagai fondasinya dengan nilai dan norma nenek moyang orang Gayo dahulu kala (Mustafa & Hidayat, 2017; Fasya, 2018). Sintesis agama dan norma tercermin dalam sebuah pepatah: “*agama ôrôm édët lagu zët ôrôm sipët, agama munôkôm édët mubëda*” (agama dan adat seperti zat dan sifat, agama Islam menghukum salah dan benar, sedangkan adat Gayo membedakan baik dan tidak baik). Ungkapan lain: “*agama ken sënunwën, édët ken pëgër*” (agama sebagai tanaman, adat sebagai pagarnya).

Adat Gayo juga menata pelaksanaan prosesi *turunmani* dengan melibatkan simbol-simbol yang penuh makna. Simbol-simbol tersebut merepresentasikan sejumlah harapan kepada anak manusia yang baru lahir. Umumnya harapan dimaksud ialah semoga anak itu memberikan banyak manfaat bagi diri dan dunia sebagai “rumah” barunya. Informan yang merupakan mantan Ketua Majelis Adat Gayo menjelaskan:

“... dalam *turunmani* ini... penyembelihan kambing itu... adat menganjurkan kepada sebuah harapan, ‘Ya Allah ya Tuhanku’... ini kan doa... ‘semoga anak ini menjadi anak yang amal saleh, anak yang berbakti kepada orangtua, anak yang berguna bagi nusa dan bangsa’, berbagai macam permohonannya... kambing itu disembelih pagi hari. Itu adat... di dalam agama tidak ada... siang pun kenapa memangnya... kan gitu. Tapi adat menata itu pagi hari, (bermakna) semoga doa kita nanti kepada anak ini... begitu matahari terbit bersinar, begitulah terkabul doa harapan itu, dan berguna bagi manusia di dunia. Jadi matahari itu digunakannya sebagai simbol...” (Wawancara dengan Bapak Yusin Saleh, 2019)

Secara praktis, penyembelihan hewan aqiqah di pagi hari ternyata juga terkait dengan manajemen waktu kenduri. Prosesi adat *turunmani* ini menjamu tamu yang terdiri dari aparat *Sarak Opat* beserta masyarakat kampung. Penyembelihan hewan aqiqah di pagi hari memberi jeda waktu yang cukup untuk mengolah hidangan bagi para tamu yang datang di siang hari. Artinya makanan dapat diolah dengan tidak tergesa-gesa sehingga sempurna dihidangkan kepada tamu adat. Jadi, tindakan sosial ini sebenarnya fungsional dalam adat Gayo.

Proses mencari nama yang tepat bagi anak yang baru lahir di Tanah Gayo bervariasi. Pada zaman dahulu, pembubuhan nama anak ada yang langsung dari orang tuanya, namun sepertinya amat dominan melibatkan masyarakat. Pada saat ini, pemberian nama bagi bayi yang baru lahir bergeser menjadi ruang yang semakin privat atau cenderung menjadi otonomi penuh bagi kedua orang tuanya (Bakti, Hamdi, & Nur, 2018). Ketentuan agama sangat diperhatikan dalam proses pembubuhan nama anak. Pada umumnya, orang Gayo cenderung memiliki nama-nama yang islami atau nama-nama yang diadopsi dari bahasa lokal (Gayo) dengan arti yang baik. Informan mengatakan:

“... Jadi kalau kakek kita zaman... diberikannya nama kita merujuk ke nama-nama Rasul saja atau dari Al-Qur’an... (misalnya) Muhammad Karim, seperti kakekmu, Aliuddin... timbul generasi selanjutnya... istilah Gayo yang indah-indah. *Bengi*... Ada sebagian diberikan namanya *Tuab*... seperti saya waktu itu nama anak-anak saya semuanya bahasa Gayo... *Penona, Rembune, Tirniara*...” (Wawancara dengan Bapak Aspala Bantacut, 2019)

Dalam prosesi adat, bayi yang baru memperoleh nama diri tersebut diserahkan ke pangkuan *Réjé*. Menurut informan, dewasa ini sering terdapat kesalahan penafsiran dimana bayi yang baru lahir dalam prosesi *turunmani* diserahkan ke pangkuan kakeknya. Padahal kakek bayi tersebut seharusnya termasuk kelompok keluarga yang menyerahkan. Jadi, bila mengikuti ketentuan adat, bayi diserahkan ke pangkuan *Réjé*. Sebelum terjadi prosesi penyerahan kepada *Réjé*, bayi itu dimandikan terlebih dahulu, lalu dibalut dengan kain putih. Pengeunaan kain putih ini memiliki makna tersendiri dalam adat Gayo, sesuai dengan kandungan Al-Qur’an yang menyatakan kefitrahan (kesucian) setiap bayi yang baru lahir. Penyerahan bayi kepada *Réjé* disertai dengan ungkapan berupa harapan untuk bersama-sama membimbing anak itu agar senantiasa berada di jalan yang lurus. Hal itu sebagaimana diungkapkan informan:

“... diadatkan putih itu... ‘ini kuserahkan putih bersih, mohon dibina *Réjé* nanti kesalahannya bersama-sama supaya dia tetap bersih... Biar dia hidupnya dikandung adat, matinya dikandung bumi, hidupnya benar, matinya suci. Ini kuserahkan kepada *Réjé*, bagaimana baiknya supaya meninggalnya kelak diantar ke kuburan sana tetap bersih. Diterima putih, dikembalikan ke bumi putih. Berarti kehidupannya nanti jangan kita kotori, *Réjé*. Supaya jangan kotor, *Réjé* yang membinanya’. Inilah maknanya. Inilah hakikat kalau mau dikaitkan ke sana....” (Wawancara dengan Bapak Yusin Saleh, 2019)

Prosesi adat *turunmani* sangat penting dalam menentukan bagaimana status anak itu ke depannya. Ketika prosesi ini dilaksanakan konsekuensi yang timbul ialah anak itu sah menjadi anak milik *Réjé* dan secara otomatis menjadi anak masyarakat. Hal ini sangat esensial dan menentukan berjalannya solidaritas di sebuah kampung. Tahapan selanjutnya dalam prosesi penyerahan bayi kepada *Réjé* dapat disimak pada keterangan informan berikut ini:

“... Setelah diterima oleh *Réjé*, kira-kira terucap di sana, ‘sejak hari ini anak ini sudah saya tetapkan, maka demi kebaikannya agar menjadi orang yang berguna, mohon *Imém* mendoakannya’... begitulah jalan ceritanya. Lalu diserahkan ke pangkuan *Imém*. Nah pada *Imém* ini terjadi lagi proses adat... semuanya mengandung harapan kepada anak ini: supaya bagus berbicara dilambangkan dengan lemak kelapa. Kemudian supaya manis dia berbicara sedikit madu. Ada sebagian supaya jago dia berbicara sedikit garam. Itu proses adat. Setelah dibacakannya doa... selamat engkau dunia dan akhirat... diberikannya kepada masyarakat yang datang, satu atau dua orang, ke dalam pangkuannya. Itu pernyataan secara adat anak ini adalah milik *Réjé*, milik masyarakat... baru lah lepas dari pangkuan *Réjé*, lepas dari pengawasan masyarakat, (yaitu) ketika ia dinikahkan nanti... makanya nanti ketika menikah (urusan) antara *Réjé* dengan *Réjé*... (yang dinikahkan) anak *Réjé* dengan anak *Réjé*. Kita yang punya *sinté*, yang membawa *sinté* tetap *Réjé*...” (Wawancara dengan Bapak Yusin Saleh, 2019)

Kemudian masyarakat Gayo juga membudayakan tradisi-tradisi yang sebenarnya tidak lagi relevan baik secara adat maupun agama sehingga disebut sebagai budaya adat. Budaya adat adalah embel-embel hasil imajinasi masyarakat yang dimanifestasikan ke dalam sejumlah kegiatan. Berbeda dengan adat, budaya adat tidak menuju baku sehingga lebih mudah berubah dan bervariasi. Bila adat tidak dilaksanakan konsekuensinya adalah sanksi sosial. Hal itu berbeda dengan budaya adat. Bila budaya adat tidak dilaksanakan, prosesi *turunmani* tetap sah. Budaya adat disebut juga sebagai tradisi. Tradisi-tradisi yang dilakukan sebagai budaya adat tersebut

sejatinya mengandung pesan luhur. Simbol-simbol budaya diikutsertakan dalam suatu kegiatan yang bermakna harapan dan ekspresi kegembiraan. Informan menjelaskan:

“... Embel-embel budaya contohnya kan ada dikatakan membelah kelapa, itu mengandung harapan... itu untuk pengungkapan rasa gembira, dibelah kelapa di atas kepalanya, tujuannya (maknanya)... ‘Nak, kelak apapun yang engkau hadapi... jadi apapun dirimu nanti... mungkin menjadi orang yang dibutuhkan masyarakat... tegarlah menghadapi cobaan’... digambarkan (bunyi) kelapa (yang diparangi) itu sebagai petir... lalu petir berbunyi (kelapa terbelah) turunlah hujan... ‘jadi biar hujan ataupun geledak engkau tidak apa-apa’... sekedar embel-embel... sukaria... tetapi bukan adat...” (Wawancara dengan Bapak Yusin Saleh, 2019)

Kegembiraan tersebut menjadi sempurna ketika aktivitas yang dilakukan ternyata juga memberikan wujud penghargaan atas keberadaan anak-anak di lingkungan kampung itu. Hal itu dilakukan melalui tradisi membagikan kepingan kelapa kepada masing-masing anak yang hadir menyaksikan disertai dengan pesan moral agar senantiasa merajut kebersamaan, keharmonisan, dan kesetiakawanan. Menarik untuk memperhatikan keterangan informan berikut ini:

“... Lalu kelapa itu untuk apa? Kelapa yang sebelah itu kalau zaman dulu... untuk anak-anak kecil dicongkel lalu potongan-potongan kecil dibagikan kepada mereka dengan amanah: ‘sudah datang satu lagi kawanmu’, maka pada anak-anak kecil ini terkesan sudah datang kawan baru kita... bertambah lagi... Supaya jangan berkelahi... ada lah makna budayanya itu... ‘ini sudah datang kawan barumu, jangan nanti tidak bermain dengannya ketika ia besar nanti ya’. Itu diamanahkan ke kawannya yang kecil-kecil itu... sembari dibagikan kepingan kecil kelapa tadi. Budaya... budaya adat itu...” (Wawancara dengan Bapak Yusin Saleh, 2019)

### Rekonstruksi Solidaritas Sosial dan Dinamikanya

Prosesi *turunmani* yang sudah dipaparkan di atas menjadi dasar bagaimana struktur masyarakat Gayo dibangun. Orang Gayo zaman dahulu hidup dalam sebuah masyarakat kampung yang dinamakan *sudêré*, sebab mereka secara historis berasal dari garis keturunan yang sama. Pilihan institusi semacam ini menjadikan hak dan kewajiban dalam mendidik anak berada di tangan masyarakat kampung yang dipimpin oleh seorang *Réjé*. Informan menyatakan:

“... karena waktu *turunmani* sudah diserahkan, maka di sini masyarakat berhak... itu kunci adatnya... berhak apabila dihukumnya di *meunasah* dalam rangka *amar ma’ruf nabi mungkar*... tidak boleh ayah ibunya melarang, datang membawa parang, karena (masyarakat) menyubitnya demi kebaikan. Mungkin entah apa kesalahan anak itu, dicubitnya... itu sebagai cubit pendidikan...” (Wawancara dengan Bapak Yusin Saleh, 2019)

Pada masa lalu pemahaman adat sudah terinternalisasi dengan baik ke dalam diri anggota masyarakat kampung. Prosesi *turunmani* menentukan terbangunnya struktur pendidikan di kampung yang mereka namakan *amar ma’ruf nabi mungkar* atau filosofi *salah bértégah bénar bérpapah*. Pada masa lalu, keadaan ini adalah realitas objektif sehingga tidak terjadi konflik antar keluarga ketika proses pendidikan masyarakat sedang bekerja (Evanirosa & Ali, 2020). Hal itu diceritakan pula oleh informan dari pengalaman masa kecilnya:

“... karena kuncinya nanti kalau kita melapor dicubit orang atau guru sekolah atau kadang di kampung ini ditempeleng kakek, sampai ke rumah mengadu ke ibu atau ayah, malahan kita yang dimarahinya. ‘Pasti kamu yang salah’, (kata ayah/ibu). Karena mereka ingat zaman diserahkan waktu *turunmani*. Maka tidak ada hak kami pergi ke sana mencegah. ‘Pasti ada kejelekanmu ini, *amar ma’ruf nabi mungkar* ini’. Lalu kita dimarahinya, sebab anak-anak ini kalau melapor yang kecil pun dibesar-besarkannya dalam rangka

mencari perlindungan, jadi dua kali saja diiyakan oleh orang tua maka anak itu menang. Itulah kalau orang zaman, mungkin anak-anak segan dengan orang kampung itu. ‘*Bujang bêrama, bêru beriné*’ (‘Anak lajang berayah, anak dara beribu’)... orang tua di kampung itu semuanya ayah ibunya, tidak ada bedanya. Siapa pun orang tua yang menyubitnya tetap orang tuanya...” (Wawancara dengan Bapak Yusin Saleh, 2019)

Realitasnya pada masyarakat Gayo kontemporer norma ini mulai cenderung ditinggalkan. Walaupun prosesi *turunmani* tetap diselenggarakan, namun makna simbolisnya tidak lagi dipahami sepenuhnya oleh empunya hajatan. Modernisasi turut berpengaruh pada mudarnya spiritualitas generasi (Sukiman, 2015). Pemahaman yang minim terhadap makna simbolis yang terkandung mendorong tindakan sosial yang terkadang berseberangan dari hakikat dan tujuan prosesi *turunmani* itu sendiri. Menurut keterangan salah seorang informan, sebagian anggota masyarakat kampung sudah kurang memahami makna adat Gayo dalam prosesi *turunmani* ini. Hal itu sebagaimana dipaparkan:

“... Lalu zaman sekarang ini kadang-kadang datang ayahnya terus keliru, padahal waktu itu sudah *turunmani* sudah diserahkan kepada kami, (keluarganya meminta) larang anak itu (berbuat bandel), sudah dilarang. Jadi aneh (ayahnya marah), karena pemahaman adatnya tidak ada. Maka di situ kejadian...” (Wawancara dengan Bapak Yusin Saleh, 2019)

Fenomena di atas menggambarkan terjadinya pergeseran dimana tanggung jawab pendidikan mulai menjadi urusan masing-masing keluarga batih karena mulai banyak orang tua yang merasa malas ribut dengan tetangga. Kasus ini masih perlu diperdalam pada penelitian lanjutan. Fenomena lain yang menarik perhatian penulis adalah pesta *turunmani*. Belakangan ini prosesi *turunmani* bahkan cenderung menonjolkan kegiatan pesta daripada acara adatnya. Beragam jenis sarana pesta kekinian yang disediakan oleh para pelaku bisnis pesta mendorong prosesi *turunmani* turut dipestakan seperti prosesi *sinté mungêrjê* (pernikahan) (Bakti, Amin, et al., 2020). Begitu pula dengan prosesi *sinté môrep* yang lain seperti *mujêlisên* (khitanan), tidak lepas dari pengaruh konsumerisme pesta (Bakti, Harinawati, & Ikramatoun, 2021). Semua realitas tersebut berdampak besar pada merosotnya solidaritas dan membuka pintu untuk masuknya kepentingan kapitalisme.

Perlu digarisbawahi bahwa pada masa lalu kegembiraan dalam menyambut kelahiran seorang anak di Tanah Gayo tidak dirayakan secara meriah atau dengan kata lain “tidak dipestakan”. Fenomena mengadakan pesta meriah dalam prosesi *turunmani* hanyalah budaya yang berkembang belakangan ini yang diinisiasi oleh sebagian kalangan masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah. Senada dengan keterangan informan:

“... di dalam adat kegembiraan ini tidak dirayakannya secara besar-besaran... hanya zaman sekarang saja dibudayakan (pesta), sudah bermacam-macam, berband (kibot)... kalau adat tidak diperbolehkan itu, sejalan dengan agama... budayanya pun sekedar budaya, artinya sekedar habis daging satu atau dua ekor kambing atau kalau mau ditambah sedikit ikan dan sebagainya, hanya mengundang lingkungan sekitar, ditambah sedikit sanak keluarga dan kerabat dekat, itu saja...” (Wawancara dengan Bapak Yusin Saleh, 2019)

Pelaksanaan *turunmani* adalah bagian dari rangkaian prosesi *sinté môrep*. Ketika prosesi ini dilaksanakan artinya sudah dibayar tunai satu kewajiban orang tua terhadap anaknya. Inilah makna hakiki dari *sinté* itu yang tentunya berbeda dengan makna pesta. “Pesta” adalah kata serapan dari bahasa Portugis, *fiesta*, atau semakna dengan *party* (Inggris). Kata pesta sudah biasa diucapkan oleh orang Gayo masa kini. Penggunaan kata ini mulai meninggalkan istilah asli “*sinté*” atau secara umum/nasional “kenduri” yang memiliki makna berbeda dengan pesta (Bakti,

Nirzalin, & Abidin, 2020). Kelompok adat cenderung menentang diadakannya pesta kelahiran. Resistensi terhadap pesta kelahiran disampaikan oleh informan berikut:

“... diartikan di dalam adat... supaya (kelahiran) ini gembiranya berimbang dengan sejenisnya waktu meninggal nanti. Supaya nanti waktu meninggal dunia tidak sedihnya macam-macam. Gembiranya datang dengan sedihnya pulang terjadi keseimbangan. Itu kalau di dalam adat. Makanya tidak ada dirayakan ini itu... tidak ada. Adat pun tidak mengkehendaki, hanya perkembangan zaman saat ini seluruhnya sudah macam-macam (berubah), tidak tahu lagi kita (menimbangnya)...” (Wawancara dengan Bapak Yusin Saleh, 2019)

Seingat informan, budaya pesta kelahiran belum lama diintrodusir di tengah masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah. Budaya pesta diinisiasi oleh kalangan keluarga pegawai negeri sipil, meskipun tidak dapat digeneralisasi semua pegawai negeri sipil melakukannya. Informan mengatakan:

“... Sebelumnya... tidak ada... kalau saya tidak salah, ingatan saya ya... sejak memadai gaji pegawai negeri... mereka lah yang memulainya... kalau di kampung tidak... Para pegawai ini biasanya suka mengundang teman-teman dari kantornya sana, kalau saya tidak salah, mereka lah inisiatornya. Kalau orang biasa tidak. Nah sekarang tampaknya sudah ikut-ikutan orang kaya pun...” (Wawancara dengan Bapak Yusin Saleh, 2019)

Berbagai aktivitas dan budaya baru yang dilakukan oleh beberapa orang memiliki dampak sosial. Hal itu menjadi contoh bagi warga komunitas yang lain. Acara pesta kelahiran bukan sebuah keharusan baik di dalam agama Islam maupun adat Gayo. Pada saat ini munculnya perasaan keharusan menyelenggarakan pesta lebih bersifat tekanan sosial atau bentuk kelaziman baru. Bahkan penyelenggaraan prosesi adat *turunmani* itu sendiri menyediakan ruang-ruang kemudahan bagi masyarakat yang sedang kesulitan finansial. Artinya prosesi *sintê môrep* yang pertama ini hendaknya disegerakan, meskipun aqiqahnya bisa menyusul di kemudian hari. Dengan demikian, bagaimana pun keadaannya orang tua tetap bisa menunaikan utang *sintê môrep* yang pertama sebab prosesi *turunmani* tidak mesti mahal. Menurut informan:

“... sebenarnya begini... yang dikatakan adat dalam *turunmani* ini... tidak harus potong kambing... kadang kita tidak berada, ekonomi tidak baik, panggilah *Réjé* dan perangkatnya sekitar empat orang itu saja, kita serahkan di rumah saja prosesinya... sambil minum kopi... kopi pun cukup, pulut kuning juga cukup, atau apa yang ada... ini kuserahkan kepada *Réjé*. Maka anak itu pun tetap menjadi tanggung jawab *Réjé*...” (Wawancara dengan Bapak Yusin Saleh, 2019)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa prosesi adat *turunmani* pada masyarakat Gayo tidak harus dilakukan bersamaan dengan kegiatan aqiqah. *Turunmani* dianjurkan untuk segera dilaksanakan karena secara adat menentukan status bayi tersebut sebagai anak masyarakat kampung.

Menurut perspektif konstruksi sosial, masyarakat membentuk individu, demikian pula sebaliknya (Berger & Luckmann, 2012). Nenek moyang orang Gayo ialah kumpulan individu yang memiliki realitas subjektif dan telah berhasil menelurkan gagasan-gagasan penting yang terangkum dalam adat Gayo. Adat tersebut berfungsi menata kehidupan sosial. Proses eksternalisasi ide-ide *muyang datu* diajarkan dan diwariskan secara turun temurun. Individu mengalami proses sosialisasi sepanjang hayat sehingga mampu menyesuaikan diri dalam ruang sosial yang lebih luas karena pada dasarnya manusia adalah makhluk hidup yang bersosialisasi. *Turunmani* merupakan salah satu media sosialisasi nilai dan norma yang bertujuan membangun solidaritas dengan sesama kerabat dan warga kampung. Tetapi berbagai faktor dalam jangka panjang dapat menjadi penghambat internalisasi makna prosesi *turunmani*. Hal itu dialami pada

saat ini di mana prosesi *turunmani* lebih kental dengan aspek ritualitas. Padahal secara hakiki, pelaksanaan prosesi *turunmani* memiliki konsekuensi tersendiri terhadap status anak tersebut dan relasi sosial yang dibangun di tingkat kampung. Ketika agen-agen sosialisasi mulai banyak yang melupakan status dan peranannya dalam mengawal institusi sosial yang bernama *édét* ini, di sana dirasakan terjadinya degradasi nilai.

## **PENUTUP**

Prosesi *turunmani* pada masyarakat Gayo bukan sebuah aktivitas kosong makna. Dalam konteks keluarga batih, prosesi *turunmani* dimaknai sebagai utang *sintê môrep* yang pertama bagi orang tua. Dalam konteks yang lebih luas, prosesi *turunmani* melandasi perwujudan ikatan *sudéré* dan solidaritas kampung. Sistem gagasan, pola tindakan, dan artefak budaya dalam prosesi *turunmani* ini sesungguhnya dapat menjelaskan tentang kehidupan *mmyang datu* di masa lalu dan cara mereka merajut kebersamaan dalam bingkai *édét* Gayo. Namun sepertinya halnya kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia, masyarakat Gayo pun menghadapi gelombang perubahan sosial yang berakibat pada memudarnya pemahaman terhadap makna hakiki adat istiadat dan kebudayaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Gayoni, Y. U. (2012). *Tutur Gayo*. Pang Linge dan Research Center for Gayo.
- Aman Pinan, A. R. H. (2001). *Daur Hidup Gayo*. Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah.
- Bakti, I. S., Amin, K., & Fakhrurrazi, F. (2020). Ruang Sakral dan Ruang Ritual Prosesi Adat Pernikahan Sintê Mungêrjê pada Masyarakat Gayo Lôt. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 1(2), 168. doi: 10.29103/jspm.v1i2.3133
- Bakti, I. S., Hamdi, E., & Nur, M. (2018). Pergeseran Pola Pemberian Nama Anak pada Generasi Millenial dan Post-Millenial. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 12(1), 24–37. Retrieved from <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JSU/article/view/11694>
- Bakti, I. S., Harinawati, & Ikramatoun, S. (2021). Dari “Diislamkan” ke “Dipestakan”: Pergeseran Makna Mujêlisên (Khitanan) pada Masyarakat Gayo. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 1–12. doi: 10.22373/jsai.v2i1.1138
- Bakti, I. S., Nirzalin, & Abidin. (2020). Reification of the Signified and Consumerization of Wedding Receptions “Sintê Mungêrjê” In The Gayo Lôt Society In Central Aceh District. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(2), 15–35. doi: 10.22500/8202030444
- Berger, P. L. & Luckmann, T. (2012). *Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta : LP3ES.
- Bowen, J. R. (1984). *The History and Structure of Gayo Society: Variation and Change in the Highlands of Aceh*. A Bell & Howell Company.
- Darmawan, D. (2010). Peranan Sarak Opat dalam Masyarakat Gayo. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 12(1), 87-107.
- Evanirosa, E., & Ali, R. (2020). Aktualisasi Nilai Pendidikan Masyarakat Etnik Gayo melalui Budaya Adat Beru Berama Bujang Berine. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(10), 1095-1108.
- Fasya, T. K. (2018). Egalitarianisme Gayo Sebuah Inisiatif Antropologi Sosial dan Etnografi Politik. *Aceh Anthropological Journal*, 2(2), 1-19.
- Ibrahim, M. & Aman Pinan, A. R. H. (2009). *Syariat dan Adat Istiadat*. Yayasan Maqamammahmuda.

- Marhamah, M. (2014). Pola Komunikasi dan Stratifikasi dalam Budaya Tutur Masyarakat Gayo. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 16(2), 255-270.
- Melalatoa, M. J. (1982). *Kebudayaan Gayo (No. 1)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mustafa, A., & Hidayat, R. (2017). Islam Gayo: Studi tentang Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal di Kabupaten Aceh Tengah. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 13(2)
- Sukiman, S. (2015). Pengaruh Modernisasi terhadap Tradisi Pendidikan Anak dalam Masyarakat Suku Gayo. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 17(2), 275-291.
- Syukri (2006). *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevansinya terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.